

Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Syifaur Rahmah¹, Reza Abineri², Nasya Puspa Angely³, Girinda Fatihu Risqi⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: ¹syifaur1696@gmail.com, ²rezaneri.abi@gmail.com, ³nasyapuspa96@gmail.com,

⁴risqifatihgirinda@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the form of cognitive dissonance experienced by the character Kiran and examine the representation of social myths related to women and morality in the film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa directed by Hanung Bramantyo. Employing a qualitative approach grounded in critical paradigm, the analysis is conducted through Roland Barthes' semiotics (denotation, connotation, myth) and Leon Festinger's cognitive dissonance framework, focusing on cinematic signs. The findings reveal Kiran's cognitive dissonance to be highly complex, primarily triggered by betrayal and the profound conflict between her deeply held beliefs and harsh reality. She attempts to reduce this dissonance through a radical cognitive shift, transforming her profession into a deliberate tool for revenge against perceived hypocrisy, even extending to a defiance of God. Nevertheless, her inner discomfort remains notably unresolved. Semiologically, the film powerfully debunks prevailing myths that link female morality to outward appearance or environment, alongside myths of religious hypocrisy and female purity that clash starkly with behavior. Moreover, it actively challenges myths of absolute obedience and divine justice. This research enriches the fields of film semiotics and communication psychology, providing profound insights into individual internal conflict and highlighting cinema's potential as a potent medium for social critique, fostering critical reflection on rigid moral standards and societal hypocrisy.

Keywords: *Cognitive Dissonance, Roland Barthes Semiotics, Women*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk disonansi kognitif yang dialami tokoh Kiran serta mengkaji representasi mitos sosial terkait perempuan dan moralitas dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo. Menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma kritis, analisis dilakukan melalui semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan kerangka disonansi kognitif Leon Festinger, dan berfokus pada tanda-tanda sinematik. Hasil penelitian menunjukkan disonansi kognitif Kiran sangat kompleks, dipicu pengkhianatan dan konflik antara keyakinan dan realitas. Ia mereduksi disonansi melalui perubahan kognisi radikal, menjadikan profesinya sebagai alat balas dendam terhadap kemunafikan, bahkan menantang Tuhan. Meskipun demikian, ketidaknyamanan batinnya belum sepenuhnya terselesaikan. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa secara semiotik membongkar mitos moralitas perempuan yang dikaitkan penampilan/lingkungan, serta mitos kemunafikan agama dan kemurnian perempuan yang

berbenturan dengan perilaku. Selain itu, film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menantang mitos ketaatan mutlak dan keadilan ilahi. Dampak penelitian ini memperkaya kajian semiotika film dan psikologi komunikasi, memberikan pemahaman mendalam tentang konflik batin individu, serta menyoroti potensi film sebagai media kritik sosial yang mendorong refleksi kritis terhadap standar moralitas yang kaku dan hipokrisi masyarakat. **Kata Kunci:** Disonansi Kognitif, Semiotika Roland Barthes, Perempuan

PENDAHULUAN

Film telah lama diakui sebagai media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran transformatif dalam membentuk opini publik, merefleksikan realitas sosial, serta membangun dan meruntuhkan mitos yang berkembang dalam masyarakat (Metz, 1974; Bordwell & Thompson, 2017). Film merupakan rekaman gambar bergerak yang menyampaikan informasi dengan didukung oleh suara yang melengkapi visualnya, menjadikannya salah satu media komunikasi yang memadukan elemen audio-visual. Penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, memastikan pesan, ide, atau gagasan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens sebagai penerima pesan, ide, atau gagasan. Sebagai media massa audio-visual yang memadukan gambar bergerak dan suara (Prasetya, 2019; Sobur, 2017), film memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif yang mampu menyampaikan pesan secara luas, baik secara eksplisit maupun melalui simbol-simbol visual. Unsur naratif, yang mencakup tokoh, konflik, lokasi, dan waktu, serta unsur sinematik (seperti *mise-en-scène*, sinematografi, *editing*, dan suara) bekerja bersama untuk membentuk cerita dan mengolah makna (Himawan, 2009).

Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali dihadapkan pada standar moral yang kaku, di mana mereka diharapkan untuk senantiasa patuh terhadap norma-norma agama dan sosial yang telah mapan. Ketika mereka menyimpang dari ekspektasi ini, mereka tidak hanya mengalami tekanan sosial yang besar, tetapi juga konflik internal yang kompleks (Gill, 2007). Ketegangan psikologis akibat ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan ini dijelaskan oleh Leon Festinger (1957) melalui teori Disonansi Kognitif. Menurut Japarianto (2006), disonansi kognitif adalah perasaan tidak nyaman yang muncul ketika seseorang menyadari adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan pengetahuan, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Sebagai teori dalam psikologi sosial, disonansi kognitif menjelaskan ketidaknyamanan akibat sikap, pemikiran, atau perilaku yang saling bertentangan yang kemudian memotivasi individu untuk meredakannya (Shaw & Contanzo, 1982; Joni & Sutarmanto, 2017). Individu secara inheren termotivasi untuk mengurangi disonansi melalui perubahan perilaku, modifikasi kognisi, penambahan kognisi baru, atau penghindaran disonansi (Festinger, 1957). Ketegangan kognitif ini sering kali menjadi elemen dramatis dalam narasi film untuk menggambarkan kompleksitas karakter dan dinamika psikologisnya.

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2024), yang diproduksi oleh MVP Pictures berkolaborasi dengan Dapur Film dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, menjadi contoh dari fenomena ini. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan adaptasi dari novel kontroversial karya Muhidin M. Dahlan berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! (2003), yang substansi naratifnya bersumber dari kejadian nyata seorang mahasiswi di Yogyakarta. Kisahnya berpusat pada Nidah Kirani, seorang mahasiswi perantauan berlatar belakang keluarga miskin dan religius yang bergabung dengan sebuah organisasi keagamaan Islam di kampusnya. Kabar kesulitan ekonomi yang dialami Kiran terdengar oleh anggota organisasi tersebut yang kemudian menggerakkan hati sang pemimpin, Abu Darda, untuk menawarkan pertolongan dengan cara menikahnya. Konflik mulai terjadi ketika Kiran mengalami serangkaian pengkhianatan dari pihak-pihak yang ia percayai. Abu Darda, melalui sambungan telepon pribadi, menjanjikan

Kiran bahwa proses pernikahan dapat diawali dengan lamaran terlebih dahulu, sembari ia akan menanggung kebutuhan ekonomi Kiran dan keluarganya. Janji awal untuk nikah siri terlebih dahulu berubah menjadi pengumuman pernikahan langsung yang dibantah Kiran dan berujung pada tuduhan fitnah terhadap Kiran dan pengasingan dari lingkungan kampus hingga keluarganya sendiri. Di tengah keterasingan ini, Kiran menemukan kepercayaan dan rasa aman pada Da'arul, salah satu anggota organisasi yang sama dengan Kiran. Namun, pengkhianatan kedua terjadi ketika Da'arul meninggalkan Kiran setelah ia menyerahkan keperawanannya kepadanya. Kiran kemudian mengetahui bahwa alasan Da'arul meninggalkannya adalah karena ia sedang dalam proses pemilihan ketua organisasi keagamaan. Menyaksikan pola berulang dari laki-laki yang menggunakan kedok agama untuk menutupi pengkhianatan dan mengejar ambisi pribadi, Kiran merasakan kekecewaan mendalam yang membangkitkan tekadnya untuk membalas dendam kepada siapa pun yang menurutnya bersikap munafik dalam beragama.

Dalam kajian komunikasi, film memiliki keterkaitan erat dengan semiotika, di mana film bertindak sebagai cerminan dari realitas masyarakat yang kaya akan makna yang terbentuk dari berbagai tanda di dalamnya (Prasetya, 2019). Representasi sendiri dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda, baik melalui dialog, video, film, atau teks, untuk menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang diindera atau dirasakan, serta menjadi praktik penting dalam pembentukan makna (Danesi, 2010; Aprinta, 2011; Eriyanto, 2008; Hall, 1997; Nugraha, 2019). Roland Barthes (1972) menjelaskan bahwa film tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga membentuk dan membongkar mitos sosial melalui tanda dan simbol dalam narasi visualnya. Konsep moral dan moralitas, meskipun serupa, moralitas lebih ditekankan karena sifatnya yang abstrak sebagai keseluruhan asas dan nilai mengenai baik dan buruk (As, 1992). Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, representasi Kiran tidak hanya menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi dilema moral yang kompleks, tetapi juga mengkritik mitos sosial yang mengakar, seperti anggapan bahwa perempuan harus selalu tunduk pada aturan tanpa mempertanyakan struktur sosial yang menindas mereka. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini akan mengkaji bagaimana simbol dan tanda dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merepresentasikan pertentangan antara moralitas, agama, dan realitas sosial yang dihadapi perempuan.

Penelitian terdahulu telah membahas disonansi kognitif pada pekerja seks komersial, seperti yang dilakukan oleh Sari (2023) yang menemukan bahwa disonansi kognitif pada PSK muncul akibat pelecehan seksual, cemoohan, dan label negatif. Dalam ranah representasi media, studi Alfionita (2019) menganalisis representasi PSK dalam film "Prenjak" menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan Agustina (2023) meneliti pengkodean semiotik dalam film "Kupu-Kupu Malam." Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat kesenjangan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara spesifik bagaimana disonansi kognitif direpresentasikan pada tokoh utama film Indonesia yang mengalami transisi ekstrem dari kehidupan religius ke pekerjaan yang bertolak belakang dengan keyakinannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan teori disonansi kognitif Leon Festinger untuk memahami secara komprehensif bagaimana elemen-elemen sinematik film membentuk dan merefleksikan konflik internal karakter serta bagaimana mitos sosial terkait perempuan dan moralitas direpresentasikan melalui struktur tanda film.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kiran dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa? 2) Bagaimana

mitos sosial terkait perempuan dan moralitas direpresentasikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis bentuk disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kiran dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. 2) Mengkaji representasi mitos sosial terkait perempuan dan moralitas dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, khususnya dalam kajian film dan psikologi komunikasi.

Penelitian ini membatasi analisis pada film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2024) tanpa perbandingan dengan film lain. Fokusnya adalah bentuk disonansi kognitif yang dialami tokoh Kiran serta representasi mitos sosial terkait perempuan dan moralitas yang terkandung dalam film. Penelitian ini menggunakan teori Disonansi Kognitif Leon Festinger dan Semiotika Roland Barthes, dengan menganalisis aspek naratif dan visual film. Data yang digunakan terbatas pada adegan, dialog, dan elemen visual yang relevan, tanpa melibatkan respons audiens. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, karena film sebagai salah satu bentuk media massa merupakan sistem tanda yang kompleks.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbandingan Penelitian Sejenis Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sejenis Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil dan Temuan	Relevansi
1	Sari, M. (2023)	<i>Disonansi Kognitif pada Wanita yang menjadi Pelacur</i>	Kualitatif	Disonansi kognitif muncul akibat pelecehan seksual dan cemoohan yang diterima PSK dari masyarakat.	Bagaimana stigma dan pelecehan berperan dalam konflik internal yang dialami tokoh utama film yang diteliti.
2	Alfionita, D. (2019)	Representasi Pekerja Seks Komersial dalam Film Independen (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Prenjak Karya Wregas Bhanuteja)	Kualitatif (Analisis Semiotika)	Film merepresentasikan PSK dengan simbol dan tanda yang menggambarkan ketidakpastian sosial dan ekonomi mereka.	Bagaimana film membentuk representasi perempuan yang mengalami konflik moral dan sosial.
3	Agustina, D. H. (2023)	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara	Kualitatif (Analisis Semiotika)	Kontradiksi antara kebebasan individu dan tuntutan masyarakat melalui simbol-simbol visual dan naratif.	Bagaimana media membentuk makna terhadap Perempuan melalui symbol-simbol dalam film.

Teori Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010). Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya (Aprinta, 2011). Eriyanto (2008) menjelaskan, representasi memiliki penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagai mestinya, dan yang kedua adalah bagaimana representasi itu ditampilkan. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna (Nugraha, 2019, p. 65). Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menyebutkan dua arti representasi yang relevan menurut *The Shorter Oxford English Dictionary*. Pertama, representasi berarti menggambarkan atau menggambarkannya, menyebutnya dalam pikiran dengan deskripsi atau penggambaran atau imajinasi. Kedua, representasi berarti melambangkan, membela, menjadi spesimen, atau menggantikan (Hall, 1997, p. 16).

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri yang berfungsi untuk mengetahui makna-makna yang terkandung tanda tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana pengirim pesan mengkonstruksikan pesannya. Semiotika, atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2017:15). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53; Sobur, 2017:15). Konsep pemaknaan tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda.

Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi bertujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam sistem signifikasi. Kriyantono (2007:268) dalam Prasetya (2019: 13-14) menjelaskan “sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.

Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang penandaan atau pemaknaan dua tahap (*Two Order of Signification*). Pada *Two Order of Signification*, sebuah makna dinarasikan dengan lebih jelas dan lugas meskipun tetap membutuhkan pemahaman yang mendalam. Pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari dibentuknya makna dalam tataran ini (Prasetya, 2019:15). Pemaknaan tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata atau sesungguhnya dari tanda, sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera. Kemudian pemaknaan tahap kedua disebut dengan konotasi. Tanda (gabungan penanda dan petanda) pada denotasi menjadi penanda pada konotasi. Konotasi yaitu

makna-makna yang muncul karena pengaruh budaya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Menurut Roland Barthes, mitos adalah pemaknaan dalam tingkatan konotasi yang dinaturalisasi dan normalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 1994).

Moral dan Moralitas

Moral berasal dari Bahasa latin *mos* (*mores* jika jamak) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian berkembang menjadi kaidah-kaidah tertentu. Pramuda (1995) menjelaskan bahwa seseorang dianggap bermoral baik jika perilakunya selaras dengan aturan yang berlaku di Masyarakat, sementara jika perilakunya menyimpang, maka ia dikategorikan sebagai amoral (*immoral*) (Suyatno, 2012). Suyatno (2012) lebih lanjut menjelaskan dalam tulisannya bahwa moral merupakan hasil penilaian mengenai baik dan buruk individu atau masyarakat. Penilaian berarti suatu tindakan terhadap individu atau masyarakat tersebut. Apa yang dinilai adalah keseluruhan pribadi orang atau masyarakat itu. Dengan perkataan lain moral berkaitan dengan integritas manusia, dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Suyatno, 2012). Moral dan moralitas memiliki arti yang serupa, yakni kebiasaan atau adat-istiadat, tetapi penggunaan istilah ‘moralitas’ lebih ditekankan dalam definisinya karena sifatnya yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (As, 1992).

Teori Disonansi Kognitif

Menurut Japarianto (2006), disonansi kognitif adalah perasaan tidak nyaman yang muncul ketika seseorang menyadari adanya ketidaksesuaian antara tindakan dengan pengetahuan, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Sebagai teori dalam psikologi sosial yang dikembangkan oleh Leon Festinger (1957), diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten yang kemudian menciptakan ketidaknyamanan psikologis serta memotivasi individu untuk mengurangi disonansi kognitif (Shaw & Contanzo, 1982; Joni & Sutarmanto, 2017). Teori ini menjelaskan kondisi psikologis tidak nyaman yang dialami individu ketika mereka memiliki dua atau lebih kognisi (kepercayaan, sikap, nilai, atau perilaku) yang saling bertentangan atau tidak konsisten satu sama lain. Besarnya kekuatan disonansi dapat diketahui melalui implikasi yang dijelaskan Festinger dalam konteks Keputusan (*decision*), paksaan nilai (*forced Compliance*), pencarian informasi (*exposure to information*), dan dukungan sosial (*social support*). (Joni & Sutarmanto, 2017)

Joni dan Sutarmanto (2017) menjelaskan bahwa Festinger (dalam Sarwono, 2010) mengidentifikasi beberapa sumber utama penyebab disonansi, yaitu: inkonsistensi logis/*logical inconsistency*, yang merujuk pada ketidakselarasan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya; nilai budaya/*cultural mores*, di mana norma-norma kultural sering kali menentukan apa yang dianggap selaras (konsonan) atau bertentangan (disonan); pendapat umum/*opinion generality*, yaitu ketika keyakinan yang diterima secara luas berbenturan dengan pandangan individu; dan pengalaman masa lalu/*past experience*, saat kognisi seseorang tidak konsisten dengan riwayat pengalaman personalnya. Menurut Festinger (1957), individu secara inheren termotivasi untuk mengurangi atau menghilangkan disonansi ini karena sensasi ketidaknyamanan yang

ditimbulkannya. Untuk meredakan disonansi, Festinger (1957) mengemukakan empat strategi: mengubah perilaku, mengubah elemen kognisi yang bertentangan, memperkuat kognisi yang mendukung, atau mendklarasikan salah satu kognisi yang disonan sebagai tidak relevan.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan rekaman gambar bergerak yang menyampaikan informasi dengan didukung oleh suara yang melengkapi visualnya, menjadikannya salah satu media komunikasi yang memadukan elemen audio-visual. Penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, memastikan pesan, ide, atau gagasan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens sebagai penerima pesan, ide, atau gagasan. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film sebagai karya seni budaya yang terwujud berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. McQuail (1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa film berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada publik. Film memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif melalui aspek audio-visualnya, sehingga dikategorikan sebagai media massa, dengan gambar dan suara sebagai elemen paling esensial (Sobur, 2017, p. 128). Film berperan sebagai media komunikasi massa karena disaksikan oleh khalayak yang heterogen dan mampu menyampaikan pesan secara luas, baik secara terang-terangan maupun melalui simbol-simbol visual. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan sangat bergantung pada jalan ceritanya, yang menurut Himawan (2009) dibentuk oleh dua unsur yang saling terkait: unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita atau tema film, meliputi elemen-elemen seperti tokoh, konflik, lokasi, dan waktu yang terikat oleh hukum kausalitas. Unsur sinematik adalah teknik pembentuk film yang berfungsi untuk mengolah unsur naratif. Unsur sinematik terdiri dari empat elemen utama yaitu *mise-en-scene* (hal-hal di dalam bingkai kamera seperti latar atau *setting*, tata cahaya, kostum dan tata rias, serta akting), sinematografi (teknik pengambilan gambar), *editing* (proses pemotongan dan transisi gambar), dan suara (segala hal yang tertangkap indra pendengaran dalam film).

Tanda dan Realitas Sosial dalam Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menampilkan kombinasi gambar dan suara, meskipun terdapat variasi seperti film bisu yang tidak menyertakan suara. Dalam kajian komunikasi, film memiliki keterkaitan erat dengan semiotika dimana film bertindak sebagai cerminan dari realitas masyarakat sehingga kaya akan makna yang terbentuk dari berbagai tanda di dalamnya. Tanda-tanda yang ada dalam film saling berhubungan satu sama lain sehingga menciptakan pemaknaan dan pemahaman bagi penonton.

Susunan teks yang terdapat film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk karakter tokoh ataupun simbol-simbol budaya, kode budaya, dan narasi visual. Film merupakan gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita dengan cara merangkai gambar, suara, dan dialog sehingga membentuk sebuah jalan cerita. Gambar, suara, dan dialog tersebutlah yang nantinya menjadi tanda dan memiliki makna tergantung dari bagaimana alur cerita tersebut dibentuk.

Sistem semiotika dalam film seringkali menggunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Prasetya, 2019, p. 128). Tanda-tanda ini memiliki korelasi kuat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Kode budaya dan film

merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat yang dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan. Bahasa, dalam konteks ini, mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut (Prasetya, 2019, p. 43). Berbeda dengan sifat arbitrer (semena) hubungan antara tanda linguistik (yaitu, antara penanda dan petanda) dengan objek yang dirujuk, penanda sinematografis memiliki hubungan yang "termotivasi" atau "beralasan" dengan petandanya, yang terlihat jelas melalui kaitannya dengan alam yang direferensikan. Christian Metz menegaskan bahwa petanda sinematografis selalu, pada tingkat tertentu, "beralasan" dan tidak pernah semena (Masak, 2000).

Esensi Visual Pembentuk Narasi Film Melalui Sinematografi

Secara etimologis, sinematografi (*cinematography*) berasal dari paduan kata bahasa Inggris *Cinema* dan *Graphy*, yang akarnya dapat ditelusuri dari bahasa Latin *Kinema* (gerakan) dan *Graphoo* (menulis). Dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan, melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Meskipun memiliki kesamaan dengan fotografi dalam prinsip dasar penangkapan dan refleksi cahaya untuk membentuk gambar, perbedaan pentingnya terletak pada hasilnya. Fotografi menghasilkan gambar statis tunggal, sementara sinematografi menciptakan rangkaian gambar bergerak yang saling berkesinambungan. Sinematografi merupakan aspek penting dalam pembuatan film, seperti yang tercermin pada Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman yang menjelaskan pengertian film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Kehadiran sinematografi yang sesuai menjadi penting dalam produksi film karena tanpa itu, narasi yang dibangun berpotensi menjadi ambigu, menghambat penyampaian pesan atau informasi secara efektif.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan dominasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui media perantara. Adapun data primer dari penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dengan menonton, mengamati, kemudian menggali tanda-tanda yang merepresentasikan disonansi kognitif pada tokoh Kiran, sedangkan data primer dokumentasi dikumpulkan dengan melakukan *screenshot* terhadap tanda-tanda yang ditemui saat melakukan observasi pada film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian kualitatif ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan tinjauan literatur, tanpa menggunakan angket.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan alasan karena pada penelitian ini akan dicari representasi dari tanda-tanda yang ada pada film dimana film adalah salah satu bentuk media massa.

Analisis Semiotika

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang mencakup observasi film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* untuk mengidentifikasi tanda-tanda (signifier) (berupa adegan, dialog, dan elemen visual) yang menunjukkan signifikasi terkait disonansi kognitif tokoh Kiran serta representasi mitos sosial perempuan. Pengumpulan data ini juga dilengkapi dengan perekaman tangkapan layar (*screencapture*) dari adegan-adegan kunci yang menggambarkan konflik internal tokoh Kiran atau yang memiliki simbolisme penting. Tahap kedua adalah analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes, dimulai dengan analisis denotatif, yaitu menguraikan makna literal atau eksplisit dari setiap tanda yang telah diidentifikasi. Analisis konotatif dilakukan untuk menggali makna-makna tambahan yang muncul dari tanda-tanda tersebut, berdasarkan konteks budaya, sosial, dan emosional yang relevan dalam film. Analisis mitos (metalinguage), yang berupaya mengidentifikasi ideologi atau nilai-nilai dominan yang dinaturalisasi dan dinormalisasi melalui tanda-tanda tersebut. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan, yang akan mensintesis temuan dari analisis disonansi kognitif Kiran dan bagaimana mitos sosial direpresentasikan melalui tanda-tanda yang telah dianalisis pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan bagaimana disonansi kognitif Kiran terwujud dalam narasi film, dengan menganalisis inkonsistensi antara kognisi (kepercayaan, nilai, sikap) atau antara kognisi dan perilaku tokoh, serta bagaimana upaya Kiran untuk mengurangi atau mengatasi disonansi tersebut direpresentasikan. Selain itu, akan diinterpretasikan bagaimana mitos sosial terkait perempuan dan moralitas direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif yang telah diidentifikasi. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap teks film itu sendiri, mengintegrasikan kedua kerangka teori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan analisis terhadap film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, membahas bagaimana disonansi kognitif terwujud pada tokoh Kiran serta representasi mitos sosial terkait perempuan dan moralitas. Analisis ini disusun melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes pada tanda-tanda yang kemudian disintesis dengan teori disonansi kognitif Leon Festinger untuk memahami pengalaman psikologis Kiran, khususnya bagaimana konflik internalnya direpresentasikan dan upaya-upaya yang dilakukannya untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

Representasi Disonansi Kognitif dan Mitos Sosial dalam Pergeseran Identitas Kiran

Perjalanan tokoh Kiran dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memperlihatkan kompleksitas disonansi kognitif yang dipicu oleh konflik internal dan eksternal. Secara bersamaan, narasi film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* membongkar mitos-mitos sosial yang mengakar khususnya yang berkaitan dengan perempuan dan moralitas. Pergeseran identitas Kiran pada adegan ia berjalan menuju tempat tinggalnya yang baru bersama Ami, seorang perempuan pemilik salon yang dicurigai warga sebagai lokasi kegiatan asusila. Secara denotatif, Kiran tampil mengenakan gaun hijau ketat yang dipadukan dengan jilbab yang tidak sepenuhnya menutupi leher. Ia berjalan menghampiri anak-anak yang berlarian, membagikan permen dengan senyum ramah dan suara lembut. Konotasi dari visual ini adalah senyuman tulus dan sikap berbagi yang mengisyaratkan bahwa pada dasarnya, Kiran adalah sosok Muslimah yang baik dan ramah terlepas dari penampilan baru dan lokasi tinggalnya yang dipergunjingkan warga. Ini merupakan tantangan langsung terhadap mitos yang mengaitkan moralitas perempuan secara mutlak dengan penampilan fisik dan lingkungan sosialnya. Komentar tetangga, "*Itu Kiran yang anak*

pesantren itu? Kok sekarang beda, ya?'", secara jelas menunjukkan disonansi kognitif yang dialami mereka. Kognisi mereka tentang "anak pesantren" (soleh, taat, sopan) berhadapan dengan "Kiran yang berbeda" (pakaian tidak konservatif, tinggal di tempat dicurigai) sehingga mendorong mereka pada upaya untuk mereduksi disonansi melalui komentar yang menghakimi. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa memanfaatkan tanda-tanda ini untuk mengkritik mitos bahwa moralitas perempuan secara mutlak berkorelasi dengan penampilan fisik dan lingkungan sosialnya dan memperlihatkan bagaimana masyarakat cenderung melabeli dan menghakimi berdasarkan penanda-penanda superfisial.

Disonansi kognitif Kiran yang menantang mitos sosial yang ada pada adegan pesta di klub malam. Secara denotatif, Kiran yang masih berhijab terlihat tertawa lepas bersama teman-temannya sambil menari, merokok, dan meminum alkohol di sebuah klub malam, dengan gaun berbelahan tinggi yang memperlihatkan pahanya. Konotasi dari adegan ini adalah kontradiksi visual yang mencolok antara hijab sebagai simbol ketaatan beragama yang berbenturan keras dengan perilaku yang dalam pandangan konservatif diasosiasikan dengan kemaksiatan atau kebebasan tanpa batas.



Gambar 1. Kiran memegang rokok di klub malam
Sumber: *Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Konflik visual ini mengkonotasikan pemberontakan Kiran terhadap norma dan identitas yang terpecah. Adegan ini membongkar mitos "kemunafikan agama" serta mitos "kemurnian perempuan yang rusak". Pada Kiran, adegan ini adalah manifestasi disonansi kognitif di mana keyakinan religiusnya (kognisi masa lalu) bertentangan langsung dengan perilaku barunya sebagai pekerja seks komersial (perilaku). Tawa lepas Kiran dapat diinterpretasikan sebagai cara ia mereduksi disonansi dengan menambahkan kognisi baru yang membenarkan tindakannya sebagai bentuk kebebasan, atau meremehkan pentingnya kognisi lama yang bertentangan.

Disonansi Kognitif Akibat Pengkhianatan dan Pencarian Kebenaran

Disonansi kognitif yang dialami Kiran tidak hanya berasal dari perubahan gaya hidupnya, tetapi juga diperparah oleh serangkaian pengkhianatan yang menggoyahkan fondasi kognisinya tentang keadilan dan kepercayaan. Pasca insiden fitnah oleh Abu Darda, pemimpin dari organisasi yang ia percayai, dan pengabaian dari keluarga serta teman-teman (kecuali Da'arul), Kiran terjebak dalam disonansi akut. Kognisinya mengenai "Tuhan yang Maha Adil dan Penolong" serta "keluarga yang selalu mendukung" berbenturan dengan realitas pahit di mana ia merasa ditinggalkan dan difitnah.

Dialog "*Ya Allah, Engkau jahat sekali, ya Allah*" yang diucapkan Kiran seraya berlari dan berteriak menjadi ekspresi verbal dari disonansi kognitif. Menggambarkan konflik antara kognisi iman (Tuhan itu baik) dengan kognisi realitas. Kiran berjuang untuk mereduksi disonansi dengan mempertanyakan sumber penderitaannya bahkan sampai menyalahkan entitas ilahi. Secara semiotik, teriakan ini adalah penanda yang mengkonotasikan

keputusasaan, kemarahan, dan keraguan iman. Hal ini membongkar mitos tentang ketaatan pasif dan penerimaan tanpa syarat terhadap takdir, menunjukkan bahwa bahkan dalam penderitaan, individu dapat menantang dan mempertanyakan narasi agama yang ada.



Gambar 2. Kiran berkomunikasi dalam dirinya sendiri
Sumber: *Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Pengkhianatan yang dilakukan Da'arul semakin memperdalam jurang disonansi kognitif Kiran. Setelah Kiran menyerahkan keperawanannya dan kemudian ditinggalkan oleh Da'arul demi menjaga reputasinya untuk pemilihan ketua organisasi, ia menghadapi kontradiksi antara kognisinya tentang "Da'arul sebagai sosok aman dan bisa dipercaya" dengan "perilaku Da'arul yang manipulatif." Ini adalah bentuk disonansi akibat pengalaman masa lalu (kepercayaan) yang bertentangan dengan pengalaman baru (pengkhianatan). Ketidaknyamanan psikologis yang mendalam ini memaksa Kiran untuk mencari penjelasan. Dialog internal Kiran, "*Apakah engkau sedang menghukumku? Atau engkau sedang menguji kesabaranku?*" menunjukkan upaya Kiran mereduksi disonansi melalui perubahan kognisi mengenai situasi yang menyimpannya. Ia berusaha mencari pembenaran atau makna lain dari penderitaannya agar kognisi "Tuhan itu adil" dapat kembali selaras dengan pengalaman pahitnya. Ini merupakan bentuk rasionalisasi atau pencarian pemaknaan baru untuk mengatasi ketidaknyamanan disonansi. Mitos sosial mengenai kesucian dan kehormatan perempuan yang telah dilukai, serta kepercayaan pada figur agama yang ternyata munafik, turut memperparah disonansi Kiran dan mendorongnya pada jalur balas dendam.

Bentuk Pengurangan Disonansi Melalui Balas Dendam dan Penantangan Moralitas



Gambar 3. Kiran menegaskan tujuannya
Sumber: *Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Disonansi kognitif yang berulang akibat pengkhianatan mendorong Kiran pada strategi pengurangan disonansi yaitu balas dendam. Keputusannya untuk menolak melayani pejabat yang "mesum" dan hanya ingin melayani pejabat yang "sok alim dan munafik," melalui dialog, "*Gue Cuma mau pejabat yang sok alim. Gue jadi lonte gak buat nyari*

duit," merupakan upaya mengubah kognisi tentang tujuan perilakunya. Kognisinya adalah 'ini adalah alat untuk membalas dendam dan menghukum orang munafik,' menjadikan profesi tersebut instrumen langsung untuk mencapai tujuan. Kiran menciptakan konsistensi antara perilakunya yang tidak lazim dengan tujuan moral (versi dirinya) yang baru, sehingga disonansi pun berkurang. Mitos kemunafikan dalam beragama dan moralitas ganda yang disandang oleh individu berkuasa menjadi target balas dendam Kiran. Secara semiotik, tindakan Kiran ini secara langsung menargetkan mitos tentang kemunafikan dalam beragama dan moralitas ganda yang disandang oleh individu berkuasa. Adegan ini membongkar mitos bahwa simbol agama (seperti "sok alim") selalu berbanding lurus dengan integritas moral, menunjukkan bahwa di balik citra religiusitas dapat bersembunyi ambisi untuk mempertahankan citra dan eksploitasi. Kiran menjadi penanda (simbol) yang bertindak sebagai *metalanguage*, mengomentari dan meruntuhkan petanda (makna) dari kemunafikan ini.

Aksi Kiran untuk menantang nilai dan keyakinan spiritualnya mencapai puncaknya ketika ia mengajak seornag temannya untuk ke gunung bersama. Pada momen ini, Kiran menyatakan tujuannya untuk membuktikan bahwa kuasa manusia tidak kalah dengan kuasa Tuhan melalui dialog "*Gue mau menantang tuhan setelah selama ini gua mengabdikan ke Dia.*" Pernyataan ini mengungkapkan disonansi kognitif antara kognisi "Tuhan itu adil dan akan melindungi hamba yang taat" yang ia pegang selama mengabdikan, dengan realitas serangkaian pengkhianatan dan penderitaan yang ia alami. Untuk mereduksi disonansi ini, Kiran mulai mengubah kognisinya tentang otoritas Tuhan dan posisi dirinya di hadapannya dengan mencari validasi atas kemarahannya dengan menempatkan kekuatan kehendak manusia sejajar dengan kekuatan ilahi. Di puncak gunung, Kiran melakukan ekspresi disonansi kognitif melalui dialognya yang diisyaratkan untuk Tuhan "*Ini tubuh dan jiwa yang dulu untukMu. Sekarang, mau aku ambil kembali. Lihat! Dengar! Ini tubuhku. Jiwaku akan aku basuh dengan dosa. Aku lumuri dengan dosa-dosa dari umat-Mu yang najis itu, ya Allah. Yang munafik itu,*" memperlihatkan upaya Kiran untuk mengubah kognisinya tentang hubungannya dengan Tuhan dan tujuan hidupnya. Ia tidak hanya mengubah perilakunya dengan menjadi PSK, tetapi juga mengubah narasi hidupnya. Tindakan dan dialog ini adalah bentuk reduksi disonansi melalui penambahan kognisi baru yang sangat kuat yakni bahwa dosa dan pemberontakan adalah pembenaran atas penderitaannya dan alat pembalasan terhadap kemunafikan yang ia saksikan dan rasakan. Dengan mengambil kembali tubuh dan jiwanya serta melumuri dengan dosa dari mereka yang munafik, Kiran mencoba menciptakan konsistensi antara kondisi batinnya yang hancur dan tindakannya yang ekstrem sehingga perilakunya menjadi selaras dengan keyakinan barunya. Secara semiotik, adegan ini membongkar mitos tentang ketaatan mutlak dan keadilan ilahi yang selalu memihak yang taat. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menunjukkan bahwa dalam realitas pahit, mitos idealis tentang iman dapat terdekonstruksi, dan individu dapat mencari kebenaran dan keadilan mereka sendiri, bahkan dengan mempertanyakan otoritas tertinggi. Selain itu, tindakan Kiran yang mengotori dirinya dengan dosa-dosa orang munafik merupakan *metalanguage* yang menginversi mitos kesucian dan kemurnian dengan. Adegan Kiran menangis saat melayani calon walikota yang melakukan kekerasan menunjukkan bahwa disonansi kognitifnya belum sepenuhnya teratasi. Meskipun ia termotivasi oleh balas dendam, perilaku kekerasan yang dialaminya memicu kembali konflik internal. Secara denotatif, tangisan dan ekspresi ketakutan Kiran mengonotasikan penyesalan, rasa sakit, atau batas moral yang mulai kembali dirasakan. Disonansi muncul antara kognisi tujuan balas dendam (melayani "sok alim") dengan kognisi pengalaman fisik dan emosional negatif (kekerasan, ketakutan). Ini adalah titik di mana upaya Kiran untuk mereduksi disonansi melalui justifikasi balas dendam mulai goyah.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bentuk disonansi kognitif yang dialami tokoh Kiran sangat kompleks yang muncul akibat konflik antara kognisi iman dan kepercayaan terhadap keadilan Tuhan serta dukungan keluarga, dengan realitas pengkhianatan dan pengasingan memicu disonansi yang lebih dalam. Upaya Kiran untuk mereduksi disonansi ini berkembang dari sekadar mempertanyakan menjadi perubahan kognisi, yakni mengubah tujuan hidupnya menjadi alat balas dendam terhadap kemunafikan. Keputusan menolak melayani pejabat "mesum" dan hanya "sok alim" menunjukkan ia menambah kognisi baru untuk membenarkan perilakunya. Puncaknya, disonansi diekspresikan melalui penantangan langsung terhadap otoritas ilahi di puncak gunung, di mana Kiran mengubah kognisinya tentang hubungannya dengan Tuhan dan membenarkan tindakannya sebagai bentuk pembalasan.

Penelitian ini juga mengkaji representasi mitos sosial terkait perempuan dan moralitas dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menggunakan tanda-tanda sinematik untuk membongkar beberapa mitos yang mengakar. Adegan Kiran dengan penampilan barunya yang berhijab namun tinggal di lingkungan yang dicurigai, serta berinteraksi ramah dengan anak-anak, secara semiotik menantang mitos bahwa moralitas perempuan secara mutlak berkorelasi dengan penampilan fisik dan lingkungan sosialnya. Adegan pesta di klub malam di mana Kiran berhijab namun merokok dan meminum alkohol, membongkar mitos "Kemunafikan Agama" dan mitos "Kemurnian Perempuan yang Terancam/Rusak". Adegan Kiran menantang Tuhan di gunung secara semiotik meruntuhkan mitos tentang ketaatan mutlak dan keadilan ilahi yang selalu memihak yang taat, serta menyoroiti mitos tentang kemunafikan yang tersembunyi di balik simbol agama. Tindakan Kiran "melumuri jiwa dengan dosa" menjadi metalanguage yang menginversi mitos kesucian, menegaskan bahwa kemunafikan jauh lebih "najis" daripada dosa yang terlihat.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana konflik psikologis dapat digambarkan secara visual dan naratif. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat film dan kritikus media mengenai potensi sinema sebagai media untuk kritik sosial, mendorong refleksi kritis terhadap standar moralitas yang kaku dan hipokrisi di masyarakat, khususnya yang menimpa perempuan.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk melakukan studi komparatif dengan film-film lain yang mengangkat tema serupa mengenai disonansi kognitif pada tokoh perempuan atau dekonstruksi mitos sosial, guna mengidentifikasi pola dan perbedaan representasi lintas karya. Selain itu, menganalisis resepsi audiens terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana penonton, dari berbagai latar belakang budaya dan moral, menginterpretasikan kontradiksi visual dan naratif yang disajikan, serta bagaimana film tersebut memicu disonansi kognitif pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. D. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Kupu-Kupu Malam karya Anggy Umbara* [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Curup.
- Alfionita, D. (2019). *Representasi pekerja seks komersial dalam film independen (Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Prenjak karya Wregas Bhanuteja*. Universitas Brawijaya.
- Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi *girl power* wanita modern dalam media online. *The Messenger*, 11(2), 12-27.

- As, A. (1992). *Pengantar studi akhlak*. Rajawali Press.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Trans.). BASABASI.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction*. McGraw Hill Education.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jalasutra.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fiske, J. (1994). *Introduction to communication*. Routledge.
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Japarianto, E. (2006). Analisis pembentukan disonansi kognitif konsumen pemilik mobil Toyota Avanza. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 1(2), 81–87.
- Joni, I. D. A. M., & Sutarmanto, H. (2017). Disonansi kognitif gay terkait budaya patrilineal di Bali. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 1-12.
- Metz, C. (1974). *Film language: A semiotics of the cinema*. Oxford University Press.
- Nugraha, A. (2019). Representasi nilai *bullying* dalam serial kartun *Doraemon*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Pramuda, L. (1995). *Dasar konsep pendidikan moral*. UNS.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Sari, M. (2023). *Disonansi kognitif pada wanita yang menjadi pelacur*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Sarwono, S. W. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. (2012). Nilai, norma, moral, etika dan pandangan hidup perlu dipahami oleh setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *PKn Progresif*, 7(1), 36-44.
- Wibowo, A. (2011). *Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yan, J., & Ming, L. (2014).